E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Penerapan Circle Of Viewpoints Dan Tug Of War Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Ridha Kurnia Fitriani [1], Lucky Ekasari[2], Almania Nandawati [3], Kusnul Khotimah[4]
[1]Universitas Negeri Surabaya, ridhakurniaf@gmail.com
[2]Universitas Negeri Surabaya, luckyekasari2@gmail.com
[3]Universitas Negeri Surabaya, nandawati99@gmail.com
[4]Universitas Negeri Surabay, kusnulkhotimah@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan abad 21 menekankan pada kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran IPS di SMP masih menghadapi tantangan berupa rendahnya keaktifan belajar murid. Penelitian tindakan kelas (PTK) dua siklus ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar murid kelas VII SMP Negeri 8 Surabaya pada materi Interaksi Sosial melalui penerapan kombinasi *thinking routines Circle of Viewpoints* dan *Tug of War* berbasis *Problem Based Learning*. Subjek penelitian terdiri dari 32 murid yang teridentifikasi memiliki keaktifan belajar rendah. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran menggunakan lembar instrumen keaktifan murid berskala 1–4. Dari delapan jenis aktivitas belajar menurut Paul B. Diedrich, penelitian ini menetapkan enam indikator, yaitu aktivitas visual, lisan, mendengarkan, motorik, mental, dan emosional. Perencanaan Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi Siklus I melalui peningkatan kompleksitas kasus interaksi sosial, penataan peran individu, dan perluasan alur pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan belajar murid secara klasikal meningkat signifikan sebesar 48,33%, yaitu dari 40,67% pada Siklus I menjadi 89,00% pada Siklus II. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator keaktifan, dengan capaian tertinggi pada kegiatan mendengarkan sebesar 93% dan kegiatan motorik sebesar 90%. Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan *Circle of Viewpoints* dan *Tug of War* terbukti efektif mengoptimalkan keaktifan belajar murid pada pembelajaran IPS.

Kata Kunci: *Circle of Viewpoints, Tug of War, keaktifan belajar, pembelajaran IPS, penelitian tindakan kelas.*

Abstract

Twenty-first-century education emphasizes activities that actively engage students in learning. Social Studies learning in junior high schools faces challenges regarding low student learning activity. This two-cycle classroom action research (CAR) aims to increase the learning activity of Grade VII students at SMP Negeri 8 Surabaya in Social Interaction topics through the combination of *Circle of Viewpoints* and *Tug of War* thinking routines based on Problem-Based Learning. The subjects consisted of 32 students identified with low learning activity. Data were collected through classroom observations using a student activity instrument scored on a 1–4 scale. Based on Paul B. Diedrich's eight learning activities, this study focused on six indicators: visual, oral, listening, motor, mental, and emotional activities. Cycle II planning was designed based on Cycle I reflection results by increasing social interaction case complexity, structuring individual roles, and expanding question flows. Results showed that classical average student learning activity increased significantly by 48.33%, from 40.67% in Cycle I to 89.00% in Cycle II. Improvements occurred across all activity indicators, with the highest achievements in listening activities at 93% and motor activities at 90%. The conclusion of this study confirms that implementing *Circle of Viewpoints* and *Tug of War* effectively optimizes student learning activity in Social Studies.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Keywords: *Circle of Viewpoints, Tug of War, classroom action research, learning activity, Social Studies learning.*

Corresponding Author:
Ridha Kurnia Fitriani

Unnversitas Negeri Surabaya; ridhakurniaf@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 dan kurikulum merdeka menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik secara penuh dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses pembelajaran yang berpusat pada murid (*student-centered)*. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang SMP, keaktifan belajar murid menjadi fondasi utama dalam membangun pemahaman kritis terhadap fenomena dan masalah sosial di masyarakat (Kusuma& Supriatna, 2021). Keaktifan ini bukan sekadar pelengkap aktivitas pembelajaran di kelas, melainkan penentu utama sejauh mana murid mampu menghubungkan teori-teori sosial yang abstrak dengan realitas kehidupan nyata di lingkungan sekitar mereka. Proses pembelajaran yang ideal menuntut interaksi dua arah agar murid tidak sekadar menerima informasi dari guru, melainkan ikut mengeksplorasi dan menganalisis materi pembelajaran.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih menghadapi tantangan berupa rendahnya keaktifan belajar murid. Latar belakang dari penelitian ini adalah ditemukannya permasalahan rendahnya keaktifan belajar murid kelas VII SMP Negeri 8 Surabaya pada materi Interaksi Sosial. Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran masih didominasi oleh guru dan sebagian kecil murid tertentu, sementara mayoritas murid lainnya menunjukkan kebiasaan pasif seperti enggan bertanya, tidak percaya diri saat menyampaikan pendapat, kurang antusias dalam diskusi kelompok, dan tidak merespon tanggapan dari kawan sejawat. Pengelolaan pembelajaran yang demikian menyebabkan partisipasi murid tidak optimal. Kondisi pasif ini jika dibiarkan tanpa penanganan yang tepat akan berdampak buruk pada kualitas pemahaman konsep murid. Murid cenderung menjadi penerima informasi yang pasif (*passive receiver*), cepat merasa bosan, dan menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang sekadar menghafal fakta tanpa memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Dominasi guru di depan kelas juga menutup potensi murid dalam mengembangkan keberanian mengekspresikan gagasannya secara merdeka.

Aktivitas belajar merupakan hal utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Menurut Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2018), aktivitas belajar murid terbagi ke dalam delapan jenis, yaitu aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, motorik, mental, dan emosional. Berdasarkan karakteristik tindakan yang diterapkan, penelitian ini menggunakan enam indikator yang paling relevan untuk diamati selama proses pembelajaran, yaitu aktivitas visual, lisan, mendengarkan, motorik, mental, dan emosional. Pengukuran multidimensi ini penting dilakukan agar peningkatan keaktifan murid tidak hanya dinilai dari aspek kehadiran fisik belaka, melainkan mencakup kedalaman keterlibatan mental dan respon emosional murid selama mengikuti alur diskusi interaktif (Laksana & Utami, 2021).

Menyikapi permasalahan di atas, diperlukan alternatif solusi dengan menerapkan model *Problem Based Learning* yang diintegrasikan dengan rutin berpikir (*thinking*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

routines) *Circle of Viewpoints* dan *Tug of War*. *Circle of Viewpoints* diterapkan untuk membantu murid memahami permasalahan dari berbagai sudut pandang pemangku kepentingan, mendorong mereka memilih satu posisi, dan memberikan alasan yang mendasarinya (Tham, 2024). Penerapan rutin ini terbukti efektif meningkatkan keaktifan belajar murid karena memberikan ruang yang seimbang bagi mereka untuk berbicara, mendengarkan, menulis, serta mengolah gagasan secara kritis saat mempertimbangkan pandangan orang lain (Ritchhart & Perkins, 2008).

Sementara itu, *Tug of War* digunakan untuk mempertemukan dua pandangan yang bertentangan, di mana murid menempatkan alasan pada garis penalaran, menimbang bobot argumen, dan mempertimbangkan kembali posisinya sebelum mengambil kesimpulan. Penerapan *Tug of War* mampu meningkatkan keaktifan belajar murid karena memvisualisasikan debat argumen secara konkret, sehingga mendorong keterlibatan fisik, lisan, mental, dan emosional selama proses pembelajaran (Salim & Amalia, 2022). Kombinasi kedua aktivitas ini memfasilitasi berbagai jenis aktivitas belajar murid secara fisik, lisan, mental, dan emosional. Kombinasi kedua rutin berpikir ini terbukti mendorong keaktifan belajar murid secara merata, karena murid tidak hanya mendengarkan penjelasan tetapi ikut membedah masalah dan mempertahankan argumennya di dalam kelas (Pratama & Susanti, 2023). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar murid pada pembelajaran IPS materi Interaksi Sosial di kelas VII SMP Negeri 8 Surabaya melalui penerapan kombinasi *Circle of Viewpoints* dan *Tug of War.*

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan desain model Kemmis & McTaggart yang mencakup empat tahapan utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pada kelas VII SMP Negeri 8 Surabaya pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027, dengan subjek penelitian sebanyak 32 murid yang teridentifikasi memiliki keaktifan belajar yang rendah selama pembelajaran IPS. Tindakan pembelajaran menggunakan *Circle of Viewpoints* dan *Tug of War* dengan model Problem Based Learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi selama proses pembelajaran menggunakan lembar instrumen observasi keaktifan belajar. Menurut Paul B. Diedrich, aktivitas belajar dapat diklasifikasikan ke dalam delapan jenis, yaitu aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, motorik, mental, dan emosional. Dari delapan jenis aktivitas tersebut, penelitian ini menggunakan enam indikator yang disesuaikan dengan karakteristik aktivitas pembelajaran yang diterapkan dan fokus penelitian, yaitu aktivitas visual, lisan, mendengarkan, motorik, mental, dan emosional menggunakan skala 1–4 dengan mengacu pada Sardiman (2018). Observasi ini dilaksanakan pada Siklus I (n=32) dan Siklus II (n=32) untuk merekam perubahan keaktifan belajar murid secara langsung selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II

a. Siklus I

1) Perencanaan

Siklus I menggunakan permasalahan pembentukan kelompok belajar. Tujuan pembelajaran diarahkan pada kemampuan mengidentifikasi syarat dan bentuk interaksi sosial. Perangkat pembelajaran meliputi modul ajar, LKPD, media *Circle of Viewpoint* dan *Tug of War*, serta lembar observasi keaktifan. Pertanyaan *Circle of*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Viewpoint berfokus pada pendapat dan alasan, sedangkan *Tug of war* menekankan penentuan posisi dan penyampaian alasan.

2) Pelaksanaan dan Observasi

Siswa mendiskusikan sudut pandang yang berbeda dalam kelompok, menyampaikan pendapat dan alasan melalui *Circle of Viewpoint,* lalu menentukan posisi setuju atau tidak setuju serta menyampaikan alasan melalui *Tug of War*. Observasi dilakukan terhadap enam indikator keaktifan belajar. Siswa mulai terlibat dalam diskusi, tetapi keterlibatan belum merata. Beberapa siswa masih pasif, sementara siswa tertentu lebih dominan. Analisis terhadap permasalahan juga masih sederhana.

3) Refleksi dan Rencana Perbaikan

Circle of Viewpoint memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan sudut pandang, sedangkan *Tug of War* mendorong siswa menentukan posisi dan memberikan alasan. Namun, partisipasi belum merata, pertanyaan *Circle of Viewpoint* belum banyak mendorong analisis dampak, dan siswa belum optimal menanggapi pendapat kelompok lain. Permasalahan juga masih relatif sederhana. Berdasarkan temuan tersebut, Siklus II diperbaiki dengan: (1) meningkatkan level kognitif dari identifikasi ke analisis; (2) menggunakan kasus yang lebih kompleks dan kontekstual; (3) memperjelas pembagian peran; (4) mengembangkan pertanyaan *Circle of Viewpoint* menjadi pendapat, alasan, dampak, dan tanggapan; (5) mengembangkan *Tug of war* menjadi posisi, alasan, tanggapan, dan pertimbangan kembali; serta (6) memberi kesempatan siswa mempertahankan atau mengubah posisi setelah mendengar pendapat kelompok lain.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Siklus II tetap menggunakan modep pembelajaran *problem base learning*, *Circle of Viewpoint,* dan *tug of war*, tetapi dengan tuntutan kognitif dan keterlibatan yang lebih tinggi. Permasalahan diubah menjadi kasus yang lebih kompleks yang memuat lima sudut pandang. Tujuan pembelajaran diarahkan pada kemampuan menganalisis bentuk dan dampak interaksi sosial. Pembagian peran dibuat lebih rinci agar seluruh anggota terlibat dalam berpikir, berpendapat, memberikan alasan, menanggapi, dan menyimpulkan.

2) Pelaksanaan dan Observasi

Pada *Circle of Viewpoint*, siswa menyampaikan pendapat, alasan, dampak, dan tanggapan terhadap sudut pandang lain. Pada *Tug of war*, siswa menentukan posisi terhadap pernyataan, menyampaikan alasan, menanggapi pendapat kelompok lain, lalu mempertimbangkan kembali posisi awal. Siswa diberi kesempatan mempertahankan atau mengubah posisi setelah mendengar berbagai alasan dan tanggapan. Observasi menggunakan enam indikator keaktifan yang sama seperti Siklus I. Pelaksanaan Siklus II menunjukkan keterlibatan siswa yang lebih merata, lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan, menanggapi, dan mempertimbangkan kembali jawaban.

3) Refleksi

Siklus II menunjukkan perbaikan pada pemerataan partisipasi, kedalaman proses berpikir, kemampuan memberikan alasan dan tanggapan, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Pembagian peran yang terstruktur mengurangi dominasi anggota tertentu. Peningkatan tuntutan kognitif terlihat dari kemampuan siswa menganalisis alasan, dampak, dan sudut pandang yang berbeda. Kesempatan mengubah posisi pada *tug of war* mendorong siswa mempertimbangkan kembali

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pemikirannya. Hasil observasi keaktifan belajar pada kedua siklus selanjutnya dianalisis untuk melihat perubahan pada setiap indikator keaktifan.

Tabel 1. Perbedaan Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II
Tujuan pembelajaran	Mengidentifikasi syarat dan bentuk interaksi sosial	Menganalisis bentuk dan dampak interaksi sosial
Kompleksitas kasus	Relatif sederhana	Lebih kompleks dan kontekstual
Sudut pandang	Beberapa anggota kelompok	Lima sudut pandang dengan kepentingan berbeda
Pembagian peran	Belum terstruktur	Setiap anggota memiliki peran yang jelas
Pertanyaan *Circle of Viewpoint*	Pendapat dan alasan	Pendapat, alasan, dampak, tanggapan
Aktivitas *Tug of War*	Posisi dan alasan	Posisi, alasan, tanggapan, pertimbangan kembali
Respons terhadap kelompok lain	Belum menjadi fokus	Menjadi bagian aktivitas
Perubahan jawaban	Tidak difasilitasi	Siswa dapat mempertahankan/mengubah posisi
Partisipasi	Ada siswa pasif dan dominan	Partisipasi lebih merata
Proses berpikir	Pendapat dan alasan sederhana	Analisis masalah, dampak, sudut pandang
Fokus perbaikan	—	Pemerataan partisipasi dan kedalaman analisis

Sumber: Pelaksanaan Pembelajaran PTK Siklus 1 & 2 (2026)

2. Hasil Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa diukur melalui observasi selama proses pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II. Observasi menggunakan lembar pengamatan yang mencakup enam indikator aktivitas belajar, yaitu kegiatan visual, lisan, mendengarkan, motorik, mental, dan emosional. Keenam indikator tersebut mengacu pada klasifikasi aktivitas belajar menurut Paul B. Diedrich. Pengamatan dilakukan selama penerapan *Circle of Viewpoints* dan *Tug of War* pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial. Data observasi digunakan untuk melihat perubahan keaktifan siswa setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II. Hasil pengamatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator Aktivitas	Aktivitas yang Diamati	Siklus I	Siklus II
1	Kegiatan visual	Memperhatikan materi, media, dan permasalahan yang diberikan	29%	88%
2	Kegiatan lisan	Bertanya, menyampaikan pendapat, memberikan alasan, dan berdiskusi	29%	88%
3	Kegiatan mendengarkan	Mendengarkan penjelasan, pendapat, dan tanggapan dari guru maupun teman	45%	93%
4	Kegiatan motorik	Terlibat langsung dalam kegiatan kelompok dan aktivitas pembelajaran	45%	90%

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

5	Kegiatan mental	Menganalisis permasalahan, memberikan alasan, dan menghubungkan masalah dengan materi	50%	89%
6	Kegiatan emosional	Menunjukkan minat, antusiasme, keberanian, dan ketertarikan selama pembelajaran	46%	86%
Rata-rata			40,67%	89%

Sumber: Hasil olah data observasi (2026)

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan pada Siklus II. Rata-rata keaktifan meningkat dari 40,67% pada Siklus I menjadi 89% pada Siklus II, atau meningkat sebesar 48,33 poin persentase. Pada kegiatan visual, persentase keaktifan meningkat dari 29% menjadi 88%. Pada Siklus I, perhatian siswa terhadap materi, media, dan permasalahan belum merata. Pada Siklus II, siswa lebih terarah dalam mengamati informasi yang diberikan dan mengikuti alur kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut sejalan dengan perbaikan pengelolaan kegiatan dan pembagian peran yang lebih terstruktur.Pada kegiatan lisan, persentase meningkat dari 29% menjadi 88%. Pada Siklus I, partisipasi berbicara belum merata dan masih terdapat siswa yang lebih dominan. Pada Siklus II, pembagian peran dan kesempatan berbicara yang lebih terarah memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, memberikan alasan, bertanya, dan menanggapi pendapat kelompok lain.

Pada kegiatan mendengarkan, persentase meningkat dari 45% menjadi 93%. Pada Siklus I, siswa belum secara konsisten memperhatikan pendapat kelompok lain. Pada Siklus II, kegiatan mendengarkan menjadi lebih aktif karena siswa perlu memahami alasan dan tanggapan dari sudut pandang yang berbeda sebelum memberikan respons. Hal ini mendukung keterlibatan siswa dalam mempertimbangkan informasi yang diperoleh selama diskusi. Pada kegiatan motorik, persentase meningkat dari 45% menjadi 90%. Pada Siklus I, keterlibatan langsung dalam kegiatan kelompok masih belum merata. Pada Siklus II, pembagian tugas yang lebih jelas mendorong setiap anggota untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Siswa tidak hanya mengikuti diskusi, tetapi juga menjalankan peran yang telah ditentukan dan berpartisipasi dalam kegiatan *Circle of Viewpoints* dan *Tug of War*.

Pada kegiatan mental, persentase meningkat dari 50% menjadi 89%. Pada Siklus I, siswa cenderung memberikan pendapat dan alasan secara sederhana. Pada Siklus II, tuntutan pembelajaran diarahkan pada kemampuan menganalisis permasalahan, menghubungkan permasalahan dengan materi interaksi sosial, serta mempertimbangkan dampak dan sudut pandang yang berbeda. Pertanyaan yang lebih terarah membantu siswa mengembangkan alasan dan mempertimbangkan kembali pemikirannya setelah memperoleh tanggapan dari kelompok lain. Pada kegiatan emosional, persentase meningkat dari 46% menjadi 86%. Pada Siklus I, beberapa siswa masih menunjukkan keraguan dalam menyampaikan pendapat dan terlibat dalam diskusi. Pada Siklus II, kesempatan berpartisipasi yang lebih merata dan pembagian tanggung jawab dalam kelompok mendorong siswa untuk lebih berani dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat dari 40,67% pada Siklus I menjadi 89% pada Siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 48,33 poin persentase. Penerapan kombinasi model pembelajaran *Circle of Viewpoints* dan *Tug of War* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas secara signifikan. Hal ini sejalan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dengan penelitian Caldis et al. (2022) yang membuktikan bahwa rutin berpikir *Circle of Viewpoints* mampu memfasilitasi pembelajaran aktif dengan mendorong siswa mengeksplorasi beragam sudut pandang secara kritis, yang diperkuat oleh Oyman Bozkurt (2025) bahwa model ini menyediakan ruang dialog yang inklusif agar siswa bebas mengemukakan gagasannya tanpa rasa takut dinilai salah. Peningkatan keaktifan ini diperkuat melalui integrasi rutin *Tug of War* yang menurut Yasin dan Rohman (2026) mampu menciptakan atmosfer kelas yang dinamis, interaktif, dan menyenangkan melalui kolaborasi serta kompetisi yang sehat. Secara metodologis, keterlibatan siswa dalam visualisasi garis penalaran *Tug of War* juga terbukti memberikan pengalaman *active learning* yang memperkuat intuisi berpikir kritis, menimbang bobot alasan, dan mengatasi miskonsepsi siswa secara langsung (Perez, 2018). Dengan demikian, penggabungan kedua model ini memberikan variasi metode pembelajaran yang saling melengkapi sehingga pemikiran dan penalaran siswa dapat tersalurkan secara terstruktur, luas, dan mendalam guna mengoptimalkan keterlibatan aktif siswa di dalam kelas.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kombinasi *thinking routines* yaitu *Circle of Viewpoints* dan *Tug of War* yang dilaksanakan melalui dua siklus PTK terbukti efektif meningkatkan keaktifan belajar murid pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 8 Surabaya. Rata-rata persentase keaktifan belajar murid secara klasikal meningkat secara signifikan dari 40,67% pada Siklus I menjadi 89,00% pada Siklus II. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator Paul B. Diedrich, dengan capaian tertinggi pada kegiatan mendengarkan (93%) dan kegiatan motorik (90%). Refleksi Siklus II mengidentifikasi bahwa meskipun seluruh indikator mengalami kenaikan, indikator kegiatan emosional (86%) merupakan capaian terendah yang masih memerlukan penguatan rasa percaya diri dan keberanian berpendapat untuk optimalisasi lebih lanjut.

SARAN

Untuk penelitian lanjutan disarankan: (1) merancang intervensi atau instrumen afektif khusus untuk memperkuat kegiatan emosional murid agar rasa percaya diri saat berargumentasi dapat lebih optimal; (2) mengintegrasikan indikator keberhasilan kognitif seperti kemampuan berpikir kritis atau hasil belajar agar dampak keaktifan dapat dianalisis secara komprehensif; (3) mempertimbangkan pelaksanaan siklus tambahan untuk menguji stabilitas konsistensi keaktifan murid pada topik IPS yang berbeda; serta (4) memperluas subjek penelitian ke jenjang kelas atau sekolah lain untuk meningkatkan generalisabilitas temuan

DAFTAR PUSTAKA

Bozkurt, N. O. (2025). Thinking Routines as Cultural Praxis: Reclaiming the Ethical and Epistemic Core of Education. *Journal of Applied Philosophy of Education*, 1(*1*), 29-50.

Caldis, S., Cavanagh, M., & Ryan, M. (2022). Know the Subject and How to Teach it: Using the GEOGstandards to Develop Pedagogical Practice Amongst Pre-service Geography Teachers Before and During Professional Experience. *Geographical Education (Online)*, *35*, 33-45.

Kusuma, A., & Supriatna, N. (2021). Pembelajaran IPS Abad 21 dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 1*(2), 85–94.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Laksana, A. A., & Utami, T. (2021). Evaluasi Multidimensi Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Sosio-Humaniora*, *5*(3), 201–212.

Perez-Franco, R. C. (2018). *Uncovering Newton's Laws within a Game of Tug-of-War* (Undergraduate Honors Thesis). Portland State University. Paper 588. https://doi.org/10.15760/honors.597

Pratama, R. A., & Susanti, E. (2023). Strategi Visible Thinking untuk Mengatasi Kepasifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Riset Pendidikan Sosial*, *4*(2), 88–97.

Ritchhart, R., & Perkins, D. (2008). Making Thinking Visible. *Educational Leadership, 65*(5), 57–61.

Salim, A., & Amalia, R. (2022). Penerapan Strategi Thinking Routines untuk Meningkatkan Keterlibatan Aktif Peserta Didik dalam Diskusi Kelompok. *Jurnal Pendidikan Kontekstual, 7*(1), 45–56.

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cetakan ke-24). Depok: Rajawali Pers.

Tham, C. T. H. (2024). Augmenting Discussion Effectiveness through the Implementation of Thinking Routines to Visualize Learners' Cognitive Processes. *International Journal of Current Science Research and Review, 07*(7), 5760–5768. https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i7-99

Yasin, F., & Rohman, M. A. (2026). The implementation of Tug of War Interactive Game to Increase Students' Enthusiasm in Learning Multiplication. *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial dan Lingkungan, 3*(2), 81-95.